

**PENANAMAN KARAKTER TKT (TOLERANSI-KERJASAMA-TANGGUNG JAWAB)
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

Nanik Ulfa¹, Wiwit Suwargianto²

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

e-mail:¹ nanikulfaunira@gmail.com, ²wiwit.suwargianto@uniramalang.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan proses untuk merubah sikap suatu individu agar menjadi lebih baik. Salah satu sikap yang dikembangkan adalah sikap sosial dan spiritual. Sebagai warga negara Indonesia kita memiliki sikap yang menjadi karakter bangsa, diantaranya adalah sikap Toleransi, Kerjasama, dan Tanggung jawab. Fenomena yang terjadi saat ini adalah semakin lunturnya karakter bangsa (Toleransi-Kerjasama-Tanggung jawab) seiring dengan bertambahnya usia individu (peserta didik). Hal ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan untuk kajian ini adalah studi literatur, metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan dianalisis secara mendalam, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Untuk menanamkan karakter bangsa (Toleransi, kerjasama dan tanggung jawab) maka diperlukan suatu pembiasaan pada peserta didik. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter TKT (Toleransi-Kerjasama-Tanggung jawab). Model Kooperatif Tipe Team Game Turnament (TGT) menekankan untuk belajar secara berkelompok, sehingga diperlukan adanya sikap toleransi, dan kerjasama dalam setiap pembelajaran, selain suasana belajar dapat dirancang dengan situasi yang menyenangkan dalam bentuk permainan.

Kata kunci: Kooperatif, menanamkan, Toleransi, Kerjasama, Tanggung jawab

Abstract

Education is a process for changing the attitude of an individual for the better. One of the attitudes developed is social and spiritual attitudes. As an Indonesian nation we have attitudes that characterize the nation, including the attitude of tolerance, cooperation, and responsibility. The current phenomenon is the fading character of the nation (Tolerance-Cooperation-Responsibility) along with the increasing age of individuals (students). This is a big challenge in the world of education, so it is necessary to apply appropriate learning models in the implementation of learning activities. The method used for this study is literature study, data collection methods by taking data from the library, reading, taking notes, and in-depth analysis, so as to get a conclusion. To instill national character (tolerance, cooperation and responsibility), an habituation is needed in students. This habituation can be done by applying a learning model. Cooperative learning model is a learning model that can be used to instill TKT (Tolerance-Cooperation-Responsibility) characters. The Team Game Tournament (TGT) Cooperative Model emphasizes learning in groups, so that tolerance and cooperation are needed in every learning, in addition to a learning atmosphere that can be designed with pleasant situations in the form of games.

Key words: Cooperative, instill, Tolerance, Cooperation, Responsibility

Pendahuluan

Pada masa pandemi ini sering sekali kita mendengar berita kriminal terjadi dimana-mana. Alasan yang digunakan adalah karena pandemi, namun yang lebih miris adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh para remaja. Berbagai macam alasan yang digunakan sebagai pembenaran, namun yang perlu disoroti dalam hal ini adalah kriminalitas yang terjadi menunjukkan adanya kemerosotan moral bangsa Indonesia, terutama remaja. Menurut (Ningrum 2015) Empat faktor kemerosotan moral diantaranya adalah: (1) lingkungan baik di sekolah maupun luar sekolah; (2) kemajuan teknologi; (3) sifat keingin tahuan remaja; dan (4) orang tua.

Salah satu yang menjadi faktor kemerosotan moral adalah lingkungan, kita melihat bahwa anak-anak mempunyai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kita tahu bahwa anak-anak tidak selalu dalam pengawasan orang tua, hal ini memungkinkan adanya pengaruh yang memungkinkan terjadi tindakan kriminal. Sebagaimana berita-berita pada media elektronik atau cetak yang menyebutkan adanya tindak pencurian/ perampasan, tawuran, narkoba bahkan pembunuhan. Yang lebih miris adalah tindak kriminal tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, namun dilakukan oleh pejabat, oknum polisi, TNI, guru bahkan remaja. Tindak kriminalitas dapat dilakukan oleh siapapun baik dari jenis kelamin maupun usia (Unayah and Sabarisman 2015).

Tindak kriminal kalangan remaja diantaranya adalah narkoba, perkelahian, dan perampasan (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso 2017). Selain itu saat ini kriminalitas remaja sudah terbilang nekat karena sudah sampai pada tingkat pembunuhan. Hal ini sangat memprihatinkan karena tindakan remaja sudah semakin brutal. Tindak kriminal tersebut membuktikan bahwa dalam diri remaja sudah tidak ada sikap toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab.

Toleransi adalah sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan dan terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian (Digdoyo 2018). Berdasarkan pengertian tersebut sikap toleransi perlu dikembangkan agar setiap remaja dapat menerima perbedaan dari orang lain, sehingga dapat menekan tindak kriminal seperti perkelahian dan perampasan.

Kerjasama adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan (Hatta and Musnadi 2017). Upaya memberikan kontribusi pada suatu kelompok adalah hal yang perlu ditanamkan agar setiap individu terpacu untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal dalam upaya eksistensi dalam lingkungannya.

Menurut (Wiyoto 2001) Tanggungjawab merupakan pengambilan keputusan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial untuk meningkatkan hubungan yang positif antara individu dan kelompok. Dalam hal ini sikap tanggung jawab mempunyai peranan penting untuk mengawal kehidupan individu agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Sebagai pendidik tentu kita mempunyai peranan dalam membangun karakter bangsa, dalam hal ini adalah peserta didik. Untuk membangun karakter pada peserta didik kita dapat melakukan dengan pembiasaan saat proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan model dan metode menjadi kunci penting dalam desain pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif menekankan pada setiap peserta didik untuk mampu belajar dan bekerja dalam kelompok. Adapun tujuan khusus dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar akademik, pengakuan adanya keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Priansa 2019).

Macam-macam tipe pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Contextual Teaching and Learning/CTL; (2) Pembelajaran Berbasis Masalah; (3) Permainan Tim; (4) Student Teams Achievement Division; (5) Number Head Together/ NHT; (6) JIGSAW; (7) Think Pair Share; (8) Group Investigation/ GI; (9) Cooperative, Integrated, Reading, and Composition/ CIRC; (10) Talking Stick; (11) Make a Match. Pada pembahasan ini model kooperatif yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT), karena kooperatif tipe TGT ini menerapkan pembelajaran berkelompok secara heterogen, selain itu suasana belajar didesain seperti permainan (games) yang mengharuskan kerjasama dan tanggung jawab pada masing-masing anggota kelompok.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka, yaitu penelitian dengan mencari literatur yang mendukung serta mengumpulkan data-data yang relevan terhadap topik dengan mempelajari buku, tulisan ilmiah, serta informasi yang sesuai serta berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Pembelajaran Kooperatif adalah model belajar yang dikembangkan dari teori konstruktivisme. Teori yang dikembangkan oleh Piaget dan Vigotsky menekankan bahwa untuk membangun suatu pengetahuan, dalam proses belajar

selain interaksi dengan objek yang dipelajari, siswa juga harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Rusman 2012).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menyajikan ide bahwa peserta didik harus mampu kerja sama dalam sebuah tim, dan proses pembelajaran yang lebih bertanggung jawab (Priansa 2019). Pengertian lain menyebutkan bahwa Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang mengembangkan interaksi saling asuh terhadap siswa untuk menghindari kesalahan atau ketersinggungan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pengembangan sikap sosial kepada siswa.

Sebagaimana dalam setiap pembelajaran, tujuan dari model pembelajaran Pembelajaran Kooperatif adalah untuk meningkatkan tiga aspek dari hasil belajar. Tujuan khusus Pembelajaran Kooperatif adalah (1) hasil belajar akademik/ pengetahuan; (2) sikap sosial (pengakuan keberagaman); dan (3) keterampilan (Priansa 2019). Untuk meningkatkan ranah pengetahuan, siswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan objek yang dipelajari. Sedangkan untuk pengembangan sikap sosial, siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dalam kelompok, masing-masing siswa harus dapat menerima keberagaman. Keberagaman yang dimaksud bisa berupa jenis kelamin, agama, suku, kemampuan, dan tingkat sosial. Sedangkan aspek keterampilan adalah terampil menyampaikan ide, menyelesaikan tugas baik individu maupun kelompok.

Dalam pelaksanaannya Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang terpusat kepada siswa. Sebagaimana Isjoni (Ningsih, Kurniah, and D 2016) Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang berpusat kepada siswa, dan banyak digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam hal keaktifan siswa. Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar tentu perlu penyesuaian dalam penerapannya. Guna membangun suasana belajar sesuai dengan tujuan yang dimaksud maka perlu pemilihan tipe Pembelajaran Kooperatif yang tepat.

Ada beberapa tipe Pembelajaran Kooperatif, salah satunya adalah Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Game Tournaments. Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Game Tournaments merupakan pembelajaran dengan permainan kelompok. Permainan dapat berupa kuis yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pembelajaran Kooperatif tipe TGT disusun dengan menempatkan 5 atau 6 siswa dengan kemampuan, jenis kelamin, dan karakter yang berbeda.

Ciri dari model kooperatif learning adalah: (1) bekerja/ belajar dalam tim; (2) game/ permainan; (3) tournament; dan (4) penghargaan (Gayatri 2009). Belajar dalam tim dengan berbagai macam perbedaan akan membantu siswa untuk belajar bersosialisasi dan menerima perbedaan, selain itu akan memunculkan motivasi

dalam diri siswa untuk saling membantu dan memberikan kemamuan terbaiknya. Permainan/ game dirancang untuk menguji kemampuan siswa setelah belajar dalam kelompok, kegiatan ini berfungsi untuk memberikan motivasi kepada siswa agar memahami materi yang dipelajari. Tournament atau perlombaan dilakukan antar kelompok dalam kelas, dalam kegiatan ini siswa yang menjadi wakil dari kelompoknya mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penampilan terbaiknya. Selanjutnya adalah penghargaan, penghargaan diberikan kepada kelompok yang memenuhi kriteria dalam permainan, hal ini akan memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk belajar sebaik mungkin agar dapat memberikan yang terbaik bagi diri dan kelompoknya.

Keunggulan Pembelajaran Kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran adalah siswa belajar lebih aktif, dapat menumbuhkan sikap positif, pembentukan kelompok dapat mempermudah guru dalam monitoring, sehingga sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, siswa menjadi lebih aktif dalam menggali informasi (Hermayanti, Sumantri, and Sudarma 2018).

2. Penanaman karakter TKT (Toleransi-Kerjasama - Tanggung jawab) dalam pembelajaran

Mulyasa dalam (Hidayah 2015). Menyebutkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. karakter dapat disebut juga dengan sikap, sikap merupakan salah satu komponen yang dikembangkan dalam tujuan pembelajaran. Daryanto dalam (Ulfa, Nanik 2020) tujuan dari pembelajaran adalah mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta sikap yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur. Jadi dalam setiap pembelajaran penanaman karakter menjadi hal yang sangat penting. Sekolah terutama dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman karakter. Sekolah merupakan suatu kesatuan sosial yang bersifat aktif kreatif guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan orang-orang yang terdidik (Sasiwi 2554) adalah sikap yang mampu menempatkan diri dengan baik, seperti sopan, tanggung jawab, jujur, dan sikap baik lainnya.

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan melalui pengalaman yang memberikan pengaruh secara terarah terhadap respon individu pada objek dan situasi (Widayatun. T. R 1999) Oleh sebab itu pembentukan sikap yang menjadi karakter membutuhkan waktu yang sangat lama, karena sikap terbangun dari pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan hal tersebut dalam

proses pembelajaran kita perlu memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar pengalaman tersebut menjadi suatu pembiasaan.

Karakter yang dapat diberikan dalam pembelajaran diantaranya adalah, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Hasan 2010). Sikap toleransi sangat penting dalam diri siswa, karena toleransi merupakan kunci seseorang dalam berkehidupan sosial.

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama baik antar individu maupun dalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Soerjono Soekanto 2012). Sikap maudun mampu kerjasama juga sangat diperlukan dalam mempersiapkan diri siswa di kehidupan bermasyarakat. Mungkin ada beberapa orang yang sulit untuk bekerja bersama dengan orang lain, namun hal ini akan menjadi sangat fatal ketika seseorang dihadapkan dengan kehidupan bermasyarakat.

Tanggungjawab merupakan suatu perwujudan dari kesadaran dan kewajiban (Rochmah). dapat diartikan sebagai suatu Kesadaran atas kewajiban yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial. Penerapan sikap tanggung jawab lebih sulit daripada sikap toleransi. Tanggung jawab sangat berkaitan erat dengan pribadi seseorang, oleh sebab itu pembiasaan untuk bersikap tanggung jawab juga sangat penting pembelajaran.

Ketiga karakter tersebut diatas dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran, terutama desain pembelajaran yang melibatkan kegiatan bersama, seperti model Pembelajaran Kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk menerima perbedaan dalam kelompoknya, selain itu juga harus bisa bekerjasama dalam tim untuk suatu tujuan tertentu, dan setiap anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing agar kelompoknya dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

3. Desain Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk penanaman karakter TKT

Langkah Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran disusun dengan dua tahap. Tahap pertama adalah pra kegiatan pembelajaran, kedua detail kegiatan pembelajaran. kegiatan pra pembelajaran adalah persiapan, membagi siswa dalam kelompok, dan membagi siswa dalam turnamen. Selanjutnya untuk detail kegiatan Pembelajaran Kooperatif diantaranya adalah: pembukaan, belajar kelompok, validasi kelas, dan turnamen.

a. *Prakegiatan Pembelajaran Kooperatif tipe TGT*

1) Persiapan materi

Pada tahap ini guru mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Guru mempersiapkan lembar kerja berupa materi yang akan dipelajari dalam kelompok, selanjutnya guru juga mempersiapkan lembar jawaban dari lembar kerja tersebut. Selain itu guru juga harus mempersiapkan soal yang akan digunakan dalam turnamen.

2) Membagi siswa dalam beberapa kelompok

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen, baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin. Pembagian dapat dilakukan dengan mendaftar siswa berdasarkan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kelompok yang dibentuk diusahakan harus seimbang satu dengan lainnya. pada kerja kelompok guru bertugas sebagai fasilitator.

3) Membagi siswa dalam turnamen

Guru memilih peserta untuk turnamen dari kelompok yang berlainan namun mempunyai kemampuan yang seimbang atau homogen.

b. Detail kegiatan Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

1) Pembukaan

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yang diawali apersepsi dan motivasi. Apersepsi dilakukan untuk menggali informasi sejauh mana kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. motivasi diberikan dengan tujuan agar siswa dapat memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dan membangun semangat siswa dalam belajar. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan materi secara garis besar.

2) Belajar kelompok

Dalam pembentukan kelompok, guru menunjuk siswa yang telah dipilih sebelumnya untuk masuk kedalam kelompok yang telah ditentukan. Guru memerintahkan siswa untuk belajar bersama dengan kelompoknya sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru bisa memberikan Lembar kerja yang harus dikerjakan bersama-sama dengan kelompoknya . jika ada permasalahan atau pertanyaan dapat diselesaikan bersama-sama dengan kelompoknya terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru. Guru dalam hal ini sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Dalam kegiatan ini siswa dituntut untuk mampu menerima perbedaan dari teman sekelompoknya, dan juga saling terbuka dan saling membantu dalam kegiatan belajar. disinilah letak karakter toleransi dan kerja sama ditanamkan.

3) Validasi kelas

Guru meminta siswa untuk menjawab soal yang sudah didiskusikan bersama dengan kelompoknya. Dalam hal ini masing-masing kelompok dapat melakukan

presentasi terhadap hasil kerja kelompok masing-masing untuk dikoreksi secara bersama-sama.

Pada tahap ini masing-masing siswa mempunyai peran yang sama dalam menyelesaikan tugas, siswa dituntut untuk mau bekerjasama dan juga bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh kelompoknya.

4) Turnamen

Tahap terakhir adalah turnamen, dalam tahap ini guru membagi siswa dalam posisi turnamen. Siswa dipilih dengan kemampuan yang sebanding. Guru membagikan seperangkat alat untuk turnamen yang masing-masing kelompok adalah sama. Perangkat turnamen tersebut dapat berupa soal, katu jawaban, gambar dan skor.

Pada tahap ini mungkin tanggung jawab besar terletak pada siswa yang bermain dalam turnamen, namun demikian setiap anggota kelompok juga bertanggung jawab atas peran masing-masing agar kelompoknya dapat memenangkan turnamen tersebut.

Selanjutnya pada tahap akhir guru dapat memberikan penghargaan pada kelompok yang mampu mendapatkan mengumpulkan skor tertinggi dengan cara pemberian nilai, hadiah atau semacamnya yang dapat meningkatkan motivasi siswa.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif dapat membantu guru dalam menanamkan karakter terhadap siswa. Dalam Pembelajaran Kooperatif tipe TGT siswa dituntut untuk bekerja atau belajar secara bersama-sama dengan karakter siswa yang berbeda-beda serta masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Daftar rujukan

- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3(1):42-59.
- Gayatri, Yuni. 2009. "Cooperative Learning Tipe Team Game Tournaments (Tgt) Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Biologi." *Didaktis* 8:59-67.
- Hasan, Dkk. 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. jakarta: Kemendiknas.
- Hatta, Muhammad, and Said Musnadi. 2017. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan,

- Kerjasama Tim Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Pada Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) Wilayah Aceh." *Bisnis Unsyiah* 1(1):70–80.
- Hermayanti, Putu, Made Sumantri, and I. Komang Sudarma. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2(2):151.
- Hidayah, Nurul. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2(2):190–204.
- Ningrum, Diah. 2015. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab." *Unisia* 37(82):18–30.
- Ningsih, Sudestia, Nina Kurniah, and Delrefi D. 2016. "Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif." *Jurnal Ilmiah Potensia* 1 (2)(2):100–106.
- Priansa, Donni Juni. 2019. *Pengembangan Strategi&Model Pembelajaran*. Bandung: Cv.Pustaka Setia.
- Rusman. 2012. *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. 5th ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sasiwi, Nur Hidayati Esti. 2554. "PENTINGNYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER." Retrieved (<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>).
- soerjono soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. 2017. "Kenalakan Remaja Dan Penanganannya." *Penelitian & PPM* 4(kenkalan remaja):129–389.
- Ulfa, Nanik, Rofiqoh Firdausi. 2020. "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berwawasan Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi KPK Dan FPB." 3(1):21–25.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. 2015. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." *Sosio Informa* 1(2):121–40.
- Widayatun. T. R. 1999. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Wiyoto, A. 2001. *Melatih Anak Bertanggung jawab*. Jakarta: Mitra Utama.

